

**DINAMIKA PENAFSIRAN QS. AD-DUHA [93]: 7
DALAM HUBUNGANNYA DENGAN DOKTRIN
IṢMAH AL-ANBIYĀ'**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag.)

Oleh:

AZMI AKMAL HAYA

NIM: 22105030122

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lampiran : 1 (satu) lembar
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UTN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Azmi Akmal Haya
NIM : 22105030122
Judul Skripsi : DINAMIKA PENAFSIRAN QS. AD-DUHĀ [93]: 7 DALAM HUBUNGANNYA DENGAN DOKTRIN 'ISMAH AL-ANBIYĀ'

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UTN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/ tugas akhir saudara tersebut dapat disidangkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 12 Agustus 2026
Pembimbing,



Nafisatul Mu' Awwanah, M.A.
NIP 19950324 202012 2 014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azmi Akmal Haya
NIM : 22105030122
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : Dusun Kauman, Wijirejo, Pandak, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
Judul Skripsi : DINAMIKA PENAFSIRAN QS. AD-DUHĀ [93]: 7 DALAM HUBUNGANNYA DENGAN DOKTRIN 'IṢMAH AL-ANBIYĀ'

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah hasil penelitian karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali bagian-bagian tertentu yang saya dapatkan dari acuan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila terbukti karya tersebut bukan karya saya (plagiasi), maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 12 Agustus 2026

Saya yang menyatakan,


10000
METERAI TEMPEL
5FB4EAOX088335224

Azmi Akmal Haya
NIM 22105030122



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1528/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : DINAMIKA PENAFSIRAN QS. AD-DUHA [93]: 7 DALAM HUBUNGANNYA DENGAN DOKTRIN 'ISMAH AL-ANBIYA'

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AZMI AKMAL HAYA
Nomor Induk Mahasiswa : 22105030122
Telah diujikan pada : Selasa, 18 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Nafisatul Mu'Awwanah, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a87795291acc



Penguji II

Imas Lu'ul Jannah, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a868bd0e450b



Penguji III

Prof. Dr. Afdawaiza, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a8702d7c3535



Yogyakarta, 18 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a88fba126070a

ABSTRAK

Penafsiran QS. Ad-Ḍuḥā [93]: 7 menunjukkan keragaman makna sejak era awal, namun mulai terseleksi dan terikat oleh kerangka teologis pada era pertengahan. Pada era awal, mufasir seperti al-Kalbi menafsirkan lafaz *ḍāllan* sebagai “kafir”, yang kemudian dinilai problematis oleh para teolog abad pertengahan terkait doktrin kenabian. Seiring berkembangnya mazhab kalam pada era pertengahan, penafsiran ayat ini disaring dan dikonstruksi ulang agar selaras dengan doktrin ‘*iṣmah al-anbiyā*’. Penelitian ini mengkaji dinamika penafsiran QS. Ad-Ḍuḥā [93]: 7 serta hubungannya dengan perkembangan doktrin ‘*iṣmah al-anbiyā*’ dalam tradisi tafsir. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan dua masalah utama: (1) bagaimana dinamika penafsiran QS. Ad-Ḍuḥā [93]: 7 dalam tradisi tafsir, dan (2) bagaimana hubungan antara dinamika penafsiran tersebut dengan konstruksi doktrin ‘*iṣmah al-anbiyā*’?

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data kepustakaan diperoleh melalui kitab-kitab tafsir yang merepresentasikan tiga periode utama: era awal (tafsir yang disandarkan kepada Mujahid, al-Suddi, al-Kalbi, Muqatil ibn Sulaiman, dan al-Farra’), era pertengahan (*Tafsir al-Tabari*, *Tafsir al-Maturidi*, *Tafsir at-Tusi*, *Tafsir al-Zamakhshari*, *Tafsir al-Razi*, dan *Tafsir al-Baidhawi*), serta era modern (*Tafsir Ibn ‘Ashur*, *Tafsir al-Tabataba’i*, dan *Tafsir Bint al-Syathi*). Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan, pengklasifikasian, dan pemetaan ragam penafsiran berdasarkan kecenderungan tafsir, lalu mengorelasikannya dengan perkembangan doktrin ‘*iṣmah al-anbiyā*’.

Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama: *Pertama*, penafsiran QS. Ad-Ḍuḥā [93]: 7 dari era awal hingga modern terbagi ke dalam empat kategori makna, yaitu: (1) kondisi Nabi dalam kesesatan sebelum masa kenabian, (2) kondisi Nabi berada di tengah kaum sesat, (3) ketidaktahuan Nabi terhadap wahyu dan syariat, dan (4) kebingungan Nabi dalam mencari petunjuk wahyu sebelum masa kenabian. *Kedua*, penafsiran mengenai kondisi Nabi sebelum kenabian mengalami evolusi dinamis yang sejalan dengan perkembangan doktrin ‘*iṣmah al-anbiyā*’. Berawal dari era awal yang kaya akan keragaman makna tanpa batasan doktrinal yang ketat, dilanjutkan pada era pertengahan di mana doktrin ‘*iṣmah*’ menjadi elemen kunci yang menyelaraskan berbagai mazhab teologi untuk sepakat menolak interpretasi kesesatan moral, hingga berujung pada era modern yang, meski masih berorientasi pada pandangan abad pertengahan, mulai menghadirkan pemaknaan baru berbasis proses spiritual dan psikologis Nabi menuju penerimaan wahyu. Hal ini membuktikan bahwa hubungan antara ayat ini dengan doktrin keterpeliharaan Nabi terus bertransformasi mengikuti pendekatan zamannya.

Kata kunci: *QS. Ad-Ḍuḥā [93]: 7, Iṣmah al-Anbiya’, Ragam Penafsiran, Sejarah Perkembangan Tafsir.*

ABSTRACT

The interpretation of QS. Aḍ-Ḍuḥā [93]: 7 demonstrates a diversity of meanings since the early period, but began to be filtered and bound by theological frameworks in the medieval era. In the early period, exegetes such as al-Kalbi interpreted the term *ḍāllan* as "disbeliever" (*kafir*), which was later deemed problematic by medieval theologians regarding the doctrine of prophethood. As schools of *kalam* (theology) developed during the medieval era, interpretations of this verse were filtered and reconstructed to align with the doctrine of '*iṣmah al-anbiyā*' (infallibility of the prophets). This study examines the dynamics of the interpretation of QS. Aḍ-Ḍuḥā [93]: 7 and its relationship with the development of the doctrine of '*iṣmah al-anbiyā*' in the *tafsir* tradition. Therefore, this study formulates two main research questions: (1) how are the dynamics of the interpretation of QS. Aḍ-Ḍuḥā [93]: 7 within the *tafsir* tradition, and (2) what is the relationship between these interpretive dynamics and the construction of the doctrine of '*iṣmah al-anbiyā*'?

This study is a qualitative library research. Library data were obtained through *tafsir* works representing three major periods: the early era (exegesis attributed to Mujahid, al-Suddi, al-Kalbi, Muqatil ibn Sulaiman, and al-Farra'), the medieval era (*Tafsir al-Tabari*, *Tafsir al-Maturidi*, *Tafsir at-Tusi*, *Tafsir al-Zamakhshari*, *Tafsir al-Razi*, and *Tafsir al-Baidhawī*), and the modern era (*Tafsir Ibn 'Ashur*, *Tafsir al-Tabataba'i*, and *Tafsir Bint al-Syathi*). Data analysis was conducted by collecting, classifying, and mapping the range of interpretations based on exegetical tendencies, and subsequently correlating them with the development of the doctrine of '*iṣmah al-anbiyā*'.

The results reveal two main findings: First, interpretations of QS. Aḍ-Ḍuḥā [93]: 7 from the early to modern eras fall into four categories of meaning: (1) the Prophet's state of misguidance prior to his prophethood, (2) the Prophet being situated among a misguided community, (3) the Prophet's unacquaintance with revelation and divine law, and (4) the Prophet's perplexity in seeking divine guidance prior to his prophethood. Second, interpretations regarding the Prophet's pre-prophetic condition underwent a dynamic evolution parallel to the development of the doctrine of '*iṣmah al-anbiyā*'. Originating in the early era with a rich diversity of meanings unconstrained by strict doctrinal boundaries, it shifted into the medieval era, where the doctrine of '*iṣmah*' became a key element aligning various theological schools to unanimously reject interpretations suggesting moral misguidance. Finally, in the modern era—while still influenced by medieval views—new interpretations emerged based on the Prophet's spiritual and psychological journey toward receiving revelation. This demonstrates that the relationship between this verse and the doctrine of prophetic infallibility continues to transform alongside evolving analytical approaches.

Keywords: *Surah Aḍ-Ḍuḥā [93]: 7, Iṣmah al-Anbiya', Varieties of Exegesis, History of the Development of Exegesis.*

MOTTO

نشكر الماضي على دروسه القاسية ونقول للحاضر لنبدأ فنحن مستعدون لك

Kami berterima kasih kepada masa lalu untuk pelajaran yang keras. Kami berkata kepada masa kini: "Mari kita mulai, karena kami siap untukmu".



HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk orang tua tercinta, bapak dan ibu yang senantiasa memberikan do'a dan restunya.

Untuk seluruh guru dan dosen yang telah memberikan ilmu dan nasehat kepada penulis

Kepada sahabat teman seperjuangan penulis

Kepada almamater tercinta

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi huruf Arab-Latin dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam tugas akhir ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987, Nomor: 0543b//U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je

ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El

م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	A
اِ	Kasrah	i	I
اُ	Dammah	u	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...	Fathah dan ya	ai	A dan I
وَ...	Fathah dan wau	au	A dan U

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَيْلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...إِ...يَ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu

- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-'ālamīn/
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



KATA PENGANTAR

Segala syukur dan pujian hanya milik Allah SWT, karena berkat rahmat dan pertolongan-Nya peneliti berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan berjudul “DINAMIKA PENAFSIRAN QS. AD-ḌUHĀ [93]: 7 DALAM HUBUNGANNYA DENGAN DOKTRIN ‘IṢMAH AL-ANBIYĀ’”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan sekaligus panutan seluruh umat Islam, Nabi Muhammad SAW, juga kepada keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Penulisan skripsi ini bertujuan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Tentu, dalam proses menyelesaikan skripsi ini, tentu banyak pihak yang turut andil membantu peneliti baik dalam bentuk ide, koreksi, materi, maupun dukungan sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada mereka, antara lain:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi, S. Ag., M.A., M.Phil., Ph. D. Berserta jajaran rektor.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prof. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. beserta jajaran, seluruh staf dan karyawan di lingkungan fakultas yang selalu melayani setulus hati.
3. Kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, ibu Subkhani Kusuma Dewi, M.A., Ph.D. yang telah memberikan inspirasi dan arahan selama peneliti mengerjakan skripsi. Terima kasih atas bantuan dan ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.

4. Dosen pembimbing ibu Nafisatul Mu'Awwanah, M.A. yang telah memberikan nasihat, motivasi, arahan, dan revisi sehingga skripsi peneliti dapat selesai dengan lancar.
5. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terima kasih atas segala ilmu dan pengalaman yang telah dibagikan. Semoga Allah selalu memberikan rahmat dan keberkahan kepada mereka.
6. Segenap Pengasuh, guru serta keluarga besar Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum dan Pondok Pesantren Al-Imdad. Terima kasih atas dukungan dan do'anya, terima kasih atas perhatian dan pengertiannya. Semoga selalu diberikan kesehatan dan umur panjang.
7. Seluruh teman-teman Embun Pagi, Terima kasih sudah membantu untuk menemukan pencerahan ketika saya sedang hilang arah. Semoga tuhan membalas kebaikanmu!.
8. Dan yang terakhir namun paling penting adalah orang tua Ahmad Murod dan Nurul Faizah Chasanah, kakak Isqi Nafsaki Hikma, adik Keysa Shofwa En-Nada. Terima kasih atas segala sesuatu yang telah diberikan kepada penulis. Semoga selalu diberikan kesehatan dan diberikan perlindungan-Nya.

Akhir kata, semoga ikhtiar berupa skripsi ini dapat bermanfaat dan dicatat sebagai amal jariyah di sisi Allah swt. Amin.

DAFTAR ISI

DINAMIKA PENAFSIRAN QS. AD-DUHA [93]: 7 DALAM HUBUNGANNYA DENGAN DOKTRIN IŞMAH AL-ANBIYĀ'	i
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xx
PENDAHULUAN	1
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II	21
KONSEP 'IŞMAH DALAM TEOLOGI ISLAM	21
A. Sejarah Perkembangan Penafsiran Al-Qur'an	21
B. Perkembangan Konsep <i>Işmah al-Anbiyā'</i>	22

BAB III.....	50
DINAMIKA PENAFSIRAN QS. Aḍ-ḌUHĀ [93]: 7 DALAM LINTAS GENERASI	
MUFASSIR.....	50
A. Sejarah Pewahyuan QS. Aḍ-Ḍuhā [93]: 7.....	50
B. Dinamika Penafsiran QS. Aḍ-Ḍuhā [93]: 7 Menurut Para Mufassir.....	53
1. Tafsir Awal	55
2. Tafsir Pertengahan.....	62
3. Tafsir Modern	71
BAB IV	79
ANALISIS RAGAM PENAFSIRAN QS. Aḍ-ḌUHĀ [93]: 7 DALAM	
HUBUNGANNYA DENGAN DOKTRIN ‘IṢMAH AL-ANBIYĀ’	79
A. Pemetaan Makna QS. Aḍ-Ḍuhā [93]: 7.....	79
B. Analisis Hubungan Ragam Makna QS. Aḍ-Ḍuhā [93]: 7 dengan Doktrin ‘Iṣmah al-Anbiya’	93
1. Makna QS. Aḍ-Ḍuhā [93]: 7 dalam Pembacaan Pra-Doktrinal Konsep ‘Iṣmah’	95
2. Makna QS. Aḍ-Ḍuhā [93]: 7 dalam Pembacaan Pasca-Doktrinal Konsep Iṣmah	98
BAB V.....	105
KESIMPULAN.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	108

PENDAHULUAN

BAB I

A. Latar Belakang

Wafatnya Nabi Muhammad SAW menandai telah sempurnanya turunnya al-Qur'an sekaligus menjadi akhir dari risalah kenabian dalam menyampaikan wahyu Allah kepada umatnya. Namun kesempurnaan tersebut justru melahirkan persoalan baru bagi umat Islam, terutama dalam memahami dan menafsirkan ajaran Nabi yang masih bersifat global, sehingga problem tersebut menjadi dorongan bagi para sahabat untuk berupaya memberikan pemahaman al-Qur'an sesuai dengan konteks waktu dan situasi pada saat itu. Meskipun para sahabat memiliki otoritas utama dalam memahami al-Qur'an tetap menunjukkan keragaman penafsiran yang kemudian menimbulkan problematik tersendiri dalam tradisi tafsir. Meskipun al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang merupakan bahasa mereka, perbedaan penafsiran yang terjadi di kalangan para sahabat dipengaruhi oleh latar belakang kondisi para sahabat berdasarkan tingkat interaksi dengan Nabi serta pemahaman mereka terhadap makna dan gaya bahasa al-Qur'an.¹ Perbedaan tingkat pemahaman ini kemudian berpengaruh pada perkembangan tradisi tafsir generasi setelahnya yang ditandai dengan munculnya variasi dalam hasil penafsiran.

¹ Fahmi Hamzah dan Belia Puspitasari, "Kontroversi Penafsiran Al-Qur'an Pada Masa Sahabat", *Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama* 1, no. 5 (2025), hlm. 531-544

Keragaman penafsiran pada generasi tabi'in menunjukkan bahwa pemahaman suatu ayat al-Qur'an masih bersifat dinamis dan terus mengalami perkembangan. Tampak pada pola penafsiran, satu ayat tidak hanya berhenti pada satu makna yang serupa, tetapi muncul dalam beberapa kemungkinan makna yang bervariasi. Perbedaan tersebut merupakan hasil pembacaan yang belum terikat secara ketat oleh corak pemikiran tertentu, sehingga mufassir di era ini masih memiliki ruang yang cukup bebas dalam proses penafsiran tanpa melibatkan pengaruh yang menentukan arah pemaknaan. Di sisi lain, pola penafsiran semacam ini masih dilandasi oleh tradisi periwayatan yang menjadikannya sebagai rujukan utama dalam menjelaskan makna ayat. Hal ini menunjukkan kecenderungan penafsiran era awal yang masih bergantung pada transmisi riwayat serta belum melalui seleksi secara sistematis. Selain itu, dalam konteks ini aspek *asbāb al-nuzūl* seringkali menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi arah pemaknaan.²

Gambaran tersebut dapat dilihat melalui penafsiran QS. Ad-Ḍuḥā [93]: 7. Penafsiran QS. Ad-Ḍuḥā [93]: 7 oleh para mufasir generasi awal memiliki keragaman makna, mulai dari Mujahid yang memaknainya sebagai kondisi Nabi Muhammad SAW belum memperoleh petunjuk jalan agama sebelum wahyu turun, hingga al-Suddi yang mengalihkan fokusnya pada kondisi sosial di mana Nabi berada di tengah-tengah masyarakat yang masih dalam kesesatan tanpa ikut memeluk keyakinan mereka. Sementara

² Jalaludin al-Suyuti, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (Riyadh: Markaz Dirasat al-Qur'aniyah, 2008), hlm. 206

itu, al-Kalbi mengartikannya sebagai posisi Nabi dalam keadaan kufur di tengah masyarakat jahiliyyah sebelum diberi hidayah oleh Allah, sedangkan Muqatil ibn Sulayman menafsirkannya sebagai keadaan Nabi yang belum mengetahui syariat Allah sebelum turunnya wahyu yang kelak dibimbing di bawah asuhan pamannya, sekaligus mengaitkannya dengan fenomena terjadinya wahyu (*fatrat al-wahy*) .

Memasuki fase berikutnya, dinamika penafsiran di era pertengahan mulai menunjukkan pergeseran ke arah yang berbeda. Pada periode ini, penafsiran tidak lagi sepenuhnya bergerak dalam ruang yang bebas, tetapi mulai terbentuk melalui konstruksi yang dipengaruhi oleh aspek teologis. Beberapa persoalan yang berkaitan dengan doktrin, seperti pembahasan tentang sifat Tuhan, kenabian, hingga pewahyuan secara perlahan mempengaruhi corak pemikiran para mufassir memahami teks ayat, yang berarti pada konteks ini para mufassir tidak lagi sekedar memahami teks ayat melalui pembacaan konteks historis, tetapi juga menghasilkan arah pemaknaan sesuai dengan batasan kerangka teologis yang dibentuk oleh setiap mazhab kalam. Di sisi lain, tampak hasil penafsiran di era pertengahan cenderung bergeser dalam jalur yang hampir sama, karena pada fase ini pendekatan tafsir telah bergerak melalui proses seleksi terhadap penafsiran sebelumnya. Dalam hal ini para mufassir tidak lagi memulai dari kemungkinan makna yang sepenuhnya terbuka, melainkan dari pilihan makna yang dianggap selaras dengan prinsip teologis.

Di antara doktrin teologis yang muncul di era ini adalah konsep *iṣhmah al-Anbiya'*. Ayat-ayat yang berkaitan dengan status Nabi tidak lagi dibaca dalam semua kemungkinan makna yang terbuka, tetapi mulai diseleksi supaya sesuai dengan doktrin *iṣhmah*. Pola seperti ini dapat dilihat ketika para mufassir era pertengahan berhadapan dengan ayat yang bersentuhan dengan doktrin teologis, khususnya QS. Aḍ-Ḍuḥā [93]: 7. Sebagaimana penafsiran era awal, ayat tersebut melahirkan variasi makna yang cukup luas, maka pada era pertengahan pola pemaknaan mulai diarahkan supaya tidak bertentangan dengan konsep *iṣhmah al-Anbiya'*. Beberapa penafsiran yang dianggap berpotensi menimbulkan ketegangan makna oleh mufassir pertengahan tidak sepenuhnya ditinggalkan, tetapi cenderung digunakan sebagai rujukan dalam proses seleksi penafsiran untuk menghasilkan makna yang lebih sesuai. Pola semacam ini dapat dilihat dalam tafsir al-Kalbi yang kemudian banyak dirujuk oleh mufassir pertengahan

قال الكلبي: (وجدك ضالاً) يعني كافراً في قوم ضلال فهذا للتوحيد

”Al-Kalbi memberikan penafsiran pada lafaz Dallah dengan makna “kafir”, yakni Nabi Muhammad berada di tengah kaum sesat dan dijumpai Nabi dalam keadaan Kekufuran, lalu Allah SWT memberikan petunjuk kepadanya dengan ilmu tauhid”.³

Pengambilan data penafsiran al-Kalbi dalam penelitian ini merupakan salah satu representasi penafsiran yang banyak dirujuk oleh mufassir pertengahan

³Muhammad al-Razi al-Din ibn al-‘Allamah Diya’ Al-Din ‘Umar, *Tafsir al-Fakhr al-Razi Mafatih al-Ghaib* (Lebanon: Dar al-Fikr, 1891), jilid 32, hlm. 567

yang digunakan sebagai proses seleksi dalam menghasilkan penafsiran agar lebih sesuai dengan doktrin teologis masing-masing mazhab kalam.

Meskipun penelitian ini sudah banyak ditemukan dalam berbagai literatur, sebagian besar penelitian ditemukan hanya bersifat deskriptif tanpa adanya penelusuran lebih mendalam terhadap akar penafsiran tersebut yang menyebabkan adanya pergeseran makna. Akibatnya, dinamika penafsiran ayat ini belum terpetakan sebagai bentuk evolusi pemikiran dalam sejarah tafsir. Untuk mengisi celah (*gap*) tersebut, penelitian ini melacak bagaimana konstruksi teologis, khususnya doktrin '*iṣmah al-anbiyā*', memengaruhi proses pembentukan dan penyaringan makna ayat oleh para mufasir. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konstruktif dalam tradisi tafsir, khususnya dalam memperlihatkan bagaimana QS. Aḍ-Ḍuḥā [93]: 7 diperdebatkan dan diselaraskan untuk mempertegas kedudukan serta kesucian ('*iṣmah*') Nabi Muhammad SAW dalam kerangka pemikiran para mufasir dari berbagai era.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dinamikan penafsiran QS. Aḍ-Ḍuḥā [93]: 7 dalam tradisi tafsir?
2. Bagaimana hubungan dinamikan penafsiran QS. Aḍ-Ḍuḥā [93]: 7 dalam tradisi tafsir dengan doktrin '*iṣmah al-anbiyā*'?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan menjelsakan dinamika penafsiran QS. Aḍ-Ḍuḥā [93]: 7 dalam tradisi tafsir.
2. Menganalisis hubungan dinamikan penafsiran QS. Aḍ-Ḍuḥā [93]: 7 dalam tradisi tafsir dengan doktrin '*iṣmah al-anbiyā*'.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian mampu didapat secara universal melalui upaya generalisasi teori yang bersifat konstruktif supaya teori yang dihasilkan mampu memberikan kemanfaatan terhadap peneliti secara khusus dan kepada masyarakat secara umum.⁴ Maka hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik dalam bentuk teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan andil teoritis yang substansial terhadap kemajuan ilmu pengetahuan pada tradisi keilmuan tafsir sehingga mampu memberikan inspirasi bagi para peneliti al-Qur'an dan tafsir di era kontemporer sebagai pijakan akademik bagi penelitian selanjutnya dengan memperkaya pemahaman mereka dalam menemukan pola penafsiran yang lebih alternatif.

⁴ Tjen Dravinne Winata, *Manfaat Kajian Filasafat, Nilai Etika Dan Pragmatis Ilmu Pengetahuan Untuk Melakukan Penelitian Ilmiah*. Jurnal Ilmiah WIDYA, Vol 2 No. 2 (2014), hlm. 37

2. Secara praktis, apa yang telah dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis sebagai sumber pengetahuan bagi seluruh lapisan masyarakat dengan menawarkan perspektif baru yang relevan sesuai kebutuhan masyarakat saat ini. Sehingga implikasi penelitian ini terhadap masyarakat mampu menjadi jembatan pemahaman mereka terhadap konteks ayat yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi hikmah bagi masyarakat umum untuk mengetahui konsep kemaksuman dalam memahami posisi Nabi.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian yang akan dilakukan, penulis telah melakukan pencarian beberapa kajian literatur yang relevan dengan topik yang akan dibahas, sehingga untuk memudahkan dalam penataan dan analisis referensi, kajian pustaka ini dikategorikan ke dalam tiga kelompok utama. Pertama, literatur yang memiliki fokus kajian terhadap QS. Aḍ-Ḍuḥā [93]: 7 melalui beberapa pendekatan. Kedua, literatur yang membahas perkembangan penafsiran, mencakup metodologi tafsir dan corak pemikiran para mufassir dari era awal hingga modern. Ketiga, literatur seputar kajian teologis khususnya pada konsep kemaksuman nabi dalam perspektif para ulama'. klasifikasi ini membantu penulis dalam memetakan literatur terdahulu terhadap isu penelitian serta mengidentifikasi ruang penelitian (research gap) yang akan dilakukan, diantaranya:

Kategori pertama yang memiliki fokus kajian terhadap penafsiran QS Ad-Duha yang ditulis oleh Hanan Putri Nasution, Nur Wahidah, dan Muhammad Rofiq. *Pertama* Konsep *dāllan* Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Muhammad Husein Tabataba'i dan Muhammad Mutawalli Sya'rawi) oleh Hanan Putri. Penelitian Hanan Putri Nasution bersifat *libray research* dengan melakukan analisis komparatif yang memiliki fokus kajian terhadap konsep lafaz *dāllan* dari kedua mufassir yang memiliki perbedaan pada aliran teologis yang dianutnya. Penelitian ini menghasilkan pembahasan mengenai penguatan argumentasi bahwa interpretasi dari kedua penafsiran dipengaruhi oleh latar-belakang dan sudut pandang mufassir⁵. Meskipun dari keduanya memiliki kesamaan makna, namun pemahaman terhadap konsep *dāllan* memiliki perbedaan yang mempengaruhi hasil penafsirannya. Perbedaan penelitian ini dengan Hanan Putri Nasution terletak pada fokus dan pendekatannya. Penelitian Hanan Putri Nasution mengkaji konsep *dāllan* secara umum di dalam al-Qur'an melalui perbandingan kedua *mufassir* dengan latar belakang teologis yang berbeda. Sementara, penelitian ini memusatkan perhatian secara spesifik terhadap QS. Ad-Ḍuḥā [93]: 7 sebagai satu kesatuan ayat. Selain itu, penelitian sebelumnya belum menempatkan penafsiran ke dalam kerangka perkembangan tafsir yang lebih luas. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini hadir untuk memfokuskan kajian terhadap QS. Ad-Ḍuḥā [93]: 7 secara

⁵Hanan Putri Nasution, *Konsep Dhalāl Dalam Al-Qur`ân (Studi Komparatif Penafsiran Muḥammad Husein Tabâtabâ'î dan Muḥammad Mutawallî Sya'râwî)*, Skripsi: Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015, hlm. 62-80

utuh, serta menelusuri bagaimana latar belakang teologis mufassir mempengaruhi arah penafsiran dalam dinamika perkembangan tafsir yang lebih luas.

Kedua, Tafsir Surah al-Dluha (Studi Komparasi Penafsiran Bint Syati' dengan Quraish Shihab) oleh Nur Wahidah. Penelitian tersebut melakukan perbandingan terhadap penafsiran QS. Ad-Duḥā menurut Bint asy-Syati' dan Quraish Shihab. Dalam hasil penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa dari kedua mufassir terdapat perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan metodologi, konteks sejarah, serta kondisi sosial masing-masing *mufassir*. Penelitian ini berfokus mengkaji latar belakang mufassir dengan melihat beberapa aspek yang mempengaruhinya pada ruangan sejarah dan kondisi sosial yang berbeda⁶. Sebagai objek kajian dengan cakupan yang lebih luas, penelitian ini mengkaji ragam penafsiran ayat tersebut dari berbagai mufassir dengan latar belakang yang berbeda, serta menelusuri bagaimana faktor teologis turut mempengaruhi arah penafsiran dalam perkembangan tradisi tafsir.

Ketiga, Penafsiran “Dallan” Dalam QS. Al-Duha Ayat 7 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab)” (2023) yang ditulis oleh Muhammad Rofiq. Dalam skripsi ini, menggunakan metode analisis komparatif dengan

⁶ Nur Wahidah, *Tafsir Surat Al-Dluha (Studi Komparasi Penafsiran Bint Asy-Syati' Dengan Quraish Shihab)*. Skripsi: Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Jember, Jember, 2018, hlm. 29

tujuan membandingkan penafsiran Buya Hamka dan M Quraish Shihab terhadap kata *Dallan* dalam surat Al-Duha ayat 7. Analisis dilakukan melalui pendekatan aspek linguistik, tekstual dan kontekstualnya, jenis penafsiran, serta relevansi data penafsiran dengan tafsir lain. Dari hasil pembahasan dan analisis yang diteliti oleh Muhammad Rofiq menunjukkan terdapat persamaan makna di antara dua *mufasssir* dalam memaknai lafaz *dallan*, yaitu kondisi Nabi Muhammad dalam keadaan bingung atau tidak mengetahui jalan. Tafsir al-Misbah pun juga menegaskan bahwa konteks tersebut tidak dikaitkan dengan aspek keagamaan yang didasarkan dan diperkuat oleh QS Asy-Syura: 52⁷. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Muhammad Rofiq terletak pada cakupan dan arah kajiannya. Muhammad Rofiq (2023) mengkaji lafadz *Dallan* melalui kajian penafsiran kontemporer yaitu Tafsir Buya Hamka dan Quraish Shihab. Adapun penelitian ini terfokus pada perkembangan makna lafaz *Dallan* melalui beberapa *mufasssir* yang dipilih sebagai perwakilan setiap corak penafsiran antara periode klasik hingga modern serta meninjau pengaruh teologis *mufasssir* terhadap hasil penafsirannya.

Kategori kedua memiliki fokus kajian pada perkembangan penafsiran dari era awal hingga modern yang ditulis oleh Ihsan Hayatuddin dan Deden Mula Saputra dkk. *Pertama*, Menggali Perkembangan Metode Tafsir dari Zaman Rasulullah hingga Era Modern. Penelitian ini

⁷ Rofiq, *Penafsiran "Dallan" Dalam QS. Al-Duha Ayat 7 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*. Skripsi: Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2023, hlm. 37

memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan penafsiran dari era awal hingga modern dan mampu mengatasi permasalahan seputar perkembangan metode penafsiran al-Qur'an yang sangat pesat. Hayatuddin dan Hakim memberikan penegasan bahwa metode penafsiran akan terus mengalami perkembangan seiring berubahnya kondisi sosial dan kemajuan berfikirnya manusia.⁸ Namun, penelitian ini masih bersifat umum dan belum mengkaji secara khusus terhadap ayat tertentu serta memiliki kekurangan dalam melihat perkembangan metode penafsiran yang hanya menggunakan pendekatan literatur. Sehingga terdapat celah dalam penelitian ini yang mampu digunakan oleh penulis untuk melakukan penelitian secara lebih dengan memfokuskan pada perkembangan QS. Ad-Duḥā [93]: 7 dari era awal hingga modern sekaligus melihat bagaimana perubahan tersebut berkaitan dengan perkembangan pemikiran teologis mufassir, khususnya dalam memahami status kenabian.

Kedua, Epistemologi "Ulum al-Qur'an: Kajian Historis atas Dinamika Penafsiran di Dunia Islam oleh Deden Mula Saputra dkk. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan menggambarkan fenomena epistemologi serta menganalisis perkembangan Ulum al-Qur'an sepanjang perkembangan agama Islam. Tujuan adanya penelitian ini untuk memberikan perhatian khusus terhadap dinamika intelektual yang muncul pada setiap periode

⁸ Muhammad Ihsan Hayatuddin and Lukman Nul Hakim, *Menggali perkembangan metode tafsir dari zaman Rasulullah hingga era modern*, vol. 1 (2023), hlm 25

sejarah Islam. Melalui pendekatan yang mencakup aspek historis, epistemologis, dan kontekstual penelitian ini berupaya untuk memberikan gambaran yang holistik dan komprehensif mengenai perkembangan *Ulum al-Qur'an*. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Ulum al-Qur'an* merupakan disiplin ilmu yang tidak hanya berlandaskan pada nilai-nilai teologis, tetapi juga berkembang secara adaptif terhadap perubahan sosial, budaya, dan intelektual sepanjang sejarah Islam. Dinamika penafsiran yang tercermin pada keberagaman metode dan pendekatan tafsir menunjukkan pada kesinambungan prinsip epistemologi Islam dalam merespon segala tantangan zaman⁹. Secara umum artikel karya Deden Mula Saputra dkk memberikan kontribusi penting terhadap pemetaan dinamika epistemologi '*Ulum al-Qur'an*' secara historis. Namun, penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan belum memberikan uraian secara mendalam antara hubungan epistemologi dengan praktik metodologis tafsir. Selain itu, kajian tersebut belum menyoroti secara khusus perbedaan epistemologi antar periode tokoh *mufassir* yang mampu memperkaya pemahaman terhadap perkembangan tafsir al-Qur'an. Dengan demikian, celah ini dapat dimanfaatkan dalam penelitian ini untuk mengkaji perkembangan tafsir secara lebih mendalam serta menelaah penerapan metode tafsir al-Qur'an seiring berkembangnya kondisi sosial.

⁹ Saputra dkk., *Epistemologi 'Ulum al-Qur'an: Kajian Historis atas Dinamika Penafsiran di Dunia Islam*. Al-Mikraj - Jurnal Studi Islam dan Humaniora, Vol. 5 No. 2 (2025), hlm. 56

Kategori ketiga yang memiliki fokus kajian teologis khususnya pada konsep kemaksuman nabi dalam perspektif para ulama' yang ditulis oleh Sriwahyuni yang berjudul *Kemaksuman Nabi: Kajian Terhadap Ayat-Ayat 'Itab Terhadap Nabi Muhammad SAW*. Penelitian karya Sriwahyuni memiliki tujuan dalam memahami konsep kemaksuman nabi dan rasul dengan meninjau beragam penafsiran terhadap beberapa ayat yang terdapat di dalam al-Qur'an yang dipersepsi sebagai *'itab* (celaan) terhadap Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini dibahas dengan menggunakan metode deskriptif-analisis komparatif dengan menggunakan landasan teori *'ishmah*, serta melakukan perbandingan antara dua tafsir yang kemudian dilakukan analisis terhadap data. Hasil dari kajian ini memberikan kesimpulan bahwa celaan yang disebabkan oleh satu kesalahan atau dosa tidak serta-merta menghilangkan sifat kemaksuman para nabi.¹⁰ Teguran kepada para nabi dan rasul merupakan bentuk kasih sayang Allah SWT agar mereka tidak terlalu memberatkan diri dalam berdakwah. Namun demikian, ayat ayat al-Qur'an yang membahas teguran terhadap nabi sering kali dipahami dengan keliru sebagai bentuk kesalahan murni yang dilakukan oleh para nabi. Meskipun penelitian Sriwahyuni memberikan kontribusi terhadap konsep *'ishmah al-anbiya'* melalui kajian terhadap ayat-ayat *'ithab*, penelitian tersebut hanya terfokus seputar aspek teologis dan belum melakukan tinjauan terhadap dinamika metodologis maupun epistemologi dalam

¹⁰ Sriwahyuni Sriwahyuni, *Kemaksuman Nabi: Kajian Terhadap Ayat-Ayat It'ab Terhadap Nabi Muhammad SAW*, vol. 2 (2017), hlm. 192

perkembangan tafsir al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini mampu mengisi celah tersebut untuk melakukan kajian komparatif atas lafaz *Dallan* antara *mufassir* periode klasik hingga modern. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan perkembangan tafsir serta perubahan dalam penerapan metode penafsiran yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan aliran teologis yang kemudian juga mempengaruhi cara *mufassir* dalam memahami ayat tersebut.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang faktual dan objektif terhadap suatu permasalahan yang dikaji¹¹.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengumpulkan berbagai literatur yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini, khususnya mengenai QS. Ad-Ḍuḥā [93]: 7 dalam berbagai penafsiran yang berkembang dari era awal hingga modern. Penelitian ini menelusuri pergeseran makna serta mengetahui perkembangan penafsiran QS. Ad-Ḍuḥā [93]: 7 di setiap periode. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang melibatkan beberapa kitab tafsir yang relevan dengan topik pada pembahasan ini.

¹¹ Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2023, hlm 1

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan berbagai literatur yang mencakup sumber primer dan sumber sekunder yang kemudian dilakukan analisis secara kualitatif sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

a) Data Primer

Dalam penelitian ini, sumber primer yang dijadikan objek utama kajian adalah kitab tafsir yang mencakup karya dari era awal, pertengahan, hingga modern. Kitab-kitab tersebut antara lain Tafsir Mujahid sebagai representasi kitab tafsir yang paling dekat dengan masa pewahyuan; Tafsir al-Suddi dan Tafsir al-Kalbi sebagai perwakilan tafsir yang banyak dirujuk oleh mufassir era pertengahan namun diperlakukan secara berbeda; Tafsir Muqatil ibn Sulaiman yang memperlihatkan penafsiran yang berbasis historis serta mengaitkan konteks biografis Nabi; Tafsir al-Farra' membawa pendekatan linguistik awal serta mengaitkan dengan kondisi sosial. Tafsir-tafsir tersebut mewakili tafsir awal. Untuk tafsir pertengahan penelitian memanfaatkan sumber tafsir, seperti: Tafsir al-Tabari yang menghimpun berbagai pendapat terdahulu; Tafsir al-Maturidi sebagai representasi awal penafsiran yang menggunakan corak teologis sebagai landasan utama; Tafsir at-Tusi yang membawa penafsiran awal dengan basis rasional yang bermadzhab Syi'ah; Tafsir al-Zamakhshari sebagai salah satu penafsir Mu'tazilah yang menggunakan corak rasional; Tafsir al-Razi salah satu

penafsiran Asy'ari; Tafsir al-Baidhawi menghimpun pendapat sebelumnya. Untuk tafsir modern, penelitian menggunakan beberapa kitab tafsir, seperti Tafsir Ibn 'Ashur sebagai tafsir modern yang mewakili tradisi Sunni; Tafsir al-Tabataba'i sebagai tafsir modern yang mewakili tradisi Syi'ah; serta Tafsir Bint al-Syathi' sebagai salah satu tafsir modern yang merekonstruksi ulang makna melalui aspek bahasa dan historis, namun tetap mempertimbangkan aspek teologis. Pemilihan beragam kitab tafsir tersebut didasarkan pada pertimbangan historis dan landasan pemikiran mufassir, khususnya dalam mengkaji QS. Aḍ-Ḍuḥā [93]: 7 pada berbagai penafsiran.

b) Data Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari beberapa literatur pendukung yang relevan dengan tema kajian. Sumber tersebut mencakup beberapa buku, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang membahas seputar kajian tafsir al-Qur'an serta beberapa penelitian yang menerapkan pendekatan diakronis dalam studi tafsir.

Pengambilan data sekunder dari beberapa literatur harus mempertimbangkan kualitas dan relevansi data untuk memastikan data tersebut mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penelitian.¹² Dan digunakan sebagai landasan teoritis dan analisis konseptual guna memperkuat dalam menelusuri pergeseran makna atas penafsiran QS. Aḍ-Ḍuḥā [93]: 7 dalam berbagai periode.

¹² Undari Sulung and Mohamad Muspawi, *Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier*, vol. 5 (2024), hlm. 112-114

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif-analisis, dengan mengidentifikasi dan mengkategorikan dalam bentuk deskripsi, kemudian dilakukan analisis mendalam terhadap data yang telah terkumpul. Berikut langkah-langkah penulis yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

- a) Penulis mengumpulkan beberapa data penafsiran dari era awal hingga modern dengan mengidentifikasi penafsiran QS. Aḍ-Ḍuḥā [93]: 7.
- b) Penulis mengkategorikan data dengan mengklasifikasikan berdasarkan ragam penafsiran serta latar belakang pemikiran mufassir.
- c) Penulis melakukan analisis mendalam terhadap data sehingga tersaring beberapa informasi yang relevan dengan fokus penelitian, terkhusus yang berkaitan dengan pergeseran makna dalam hubungannya dengan doktrin *iṣmah al-anbiyā'*.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam penelitian ini disusun secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan kaidah penulisan skripsi untuk mempermudah pembaca dalam memahami masalah penelitian yang dikaji. Berikut adalah urutan penulisan skripsi:

Bab pertama, dalam bab ini penulis memaparkan gambaran penelitian secara umum yang terdiri atas beberapa komponen yang tersusun secara sistematis. Bab ini mencakup latar belakang, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan daftar pustaka sementara. Struktur dalam bab ini bertujuan untuk memberikan konteks umum terhadap penelitian yang dilakukan, termasuk latar belakang untuk menjelaskan alasan dilakukannya penelitian, kemudian rumusan masalah sebagai penjelasan tentang pertanyaan utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini, selain itu terdapat tinjauan pustaka untuk menunjukkan posisi kedudukan serta keorisinilan penelitian yang dilakukan penulis.

Bab kedua, bab ini menjelaskan isu teologis tentang kemaksuman Nabi (*al-‘Ismah*) sebagai kerangka penelitian. Pada bab ini secara rinci menjelaskan bagaimana konsep kemaksuman dapat dipahami dalam seputar ilmu kalam, meliputi dasar teologis, serta perbedaan pandangan di antara beberapa mazhab. Cakupan pada bab ini tidak terhenti pada deskripsi mengenai teologis, tetapi juga membentuk arah terhadap konsekuensi penafsirannya. Sehingga pada bagian akhir bab ini memberikan penegasan bahwa perdebatan teologis di kalangan ulama’ mampu menjadi latar belakang intelektual yang membentuk ragam penafsiran terhadap lafaz *dallan* yang diuraikan pada bab ketiga.

Bab ketiga, pada bab ini penulis menyajikan ragam penafsiran QS. Ad-Ḍuḥā [93]: 7 dengan mengkategorikan representasi mufassir setiap era dan corak pemikirannya. Pada permulaan bab ini didahului dengan pengenalan singkat terhadap corak pemikiran yang melandasinya dengan menampilkan pendekatan dan corak yang mereka gunakan. Sehingga pada akhir bab ketiga dapat tersajikan klasifikasi penafsiran ke dalam beberapa corak utama serta menunjukkan indikasi awal bagaimana corak tersebut mampu mengisi posisi teologis yang mereka anut.

Bab keempat, bab ini merupakan bagian analisis data dan pengelompokan hasil penelitian terhadap hubungan antara pandangan teologis mufassir dan pola makna yang mereka gunakan di dalam kitabnya. Bab ini merupakan proses pembentukan pola dalam menanggapi konsep kemaksuman Nabi yang mereka anggap dengan membentuk batasan makna. Sehingga analisis ini mampu dikembangkan menjadi perbandingan argumentatif guna melihat sejauh mana teologis memberikan ruangan terhadap penafsiran tersebut atau justru sebaliknya dengan membatasi horizon penafsiran. Pada akhir bab ini disajikan sintesis penulis dari hasil rangkuman posisi teologis setiap corak tafsir dan implikasi terhadap status kenabian dalam konteks al-Qur'an.

Bab kelima, pada bab ini merupakan bagian penutup yang memuat rangkuman dari hasil penelitian serta kesimpulan yang diperoleh dari keseluruhan penelitian. Selain itu juga terdapat saran yang diharapkan dapat

menjadi masukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya. Pada bagian akhir bab ini juga dicantumkan daftar pustaka yang memuat keseluruhan referensi yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan analisis mengenai ragam penafsiran QS. Aḍ-Ḍuḥā [93]: 7 dalam hubungannya dengan doktrin *‘iṣmah al-anbiyā’*, penelitian ini menghasilkan dua temuan utama:

1. Keragaman makna terhadap penafsiran QS. Aḍ-Ḍuḥā [93]: 7 terpetakan ke dalam empat kategori utama. Kategori pertama memaknai ayat ini sebagai kondisi Nabi Muhammad SAW dalam kekufuran atau kesesatan sebelum masa kenabian. Pemaknaan ini dipelopori oleh mufasir, seperti Al-Kalbī. Kategori kedua mengalihkan orientasi makna dari subjek pribadi Nabi kepada kondisi lingkungan sosialnya, yaitu keberadaan Nabi di tengah kaum yang sesat (masyarakat jahiliyah). Pendekatan yang diusung oleh Al-Suddī, Al-Farra’, Al-Ṭabarī, hingga Bint Al-Syāṭi. Selanjutnya, kategori ketiga memahami ayat tersebut sebagai ketidaktahuan Nabi terhadap rincian wahyu, syariat, dan kitab suci sebelum dipandu oleh Allah SWT. Pemaknaan ini muncul dalam penafsiran Mujāhid pada masa awal hingga Al-Ṭūsī, Al-Zamakhsharī, Al-Rāzī, dan Al-Bayḍāwī pada era pertengahan. Kategori keempat, yang dominan ditemukan pada era modern-kontemporer melalui pemikiran Ibn ‘Āsyūr dan Al-Ṭabāṭabā’ī, memaknai ayat ini sebagai kebingungan spiritual Nabi dalam mencari petunjuk wahyu (*fatrat al-*

wahy). Kategori terakhir ini juga menunjukkan pendekatan psikologis tanpa mengindikasikan adanya penyimpangan akidah.

2. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara ragam penafsiran tersebut dengan doktrin '*iṣmah al-anbiyā*'. Fase pertama adalah era pra-doktrinal (klasik awal), di mana formulasi teologi ilmu kalam mengenai '*iṣmah* belum terkonstruksi secara sistematis dan terlembaga. Ketidadaan batasan teologis yang ketat memungkinkan mereka menyajikan keragaman makna secara lebih terbuka. Fase kedua terjadi pada era pertengahan (pasca-doktrinal), yang ditandai dengan memuncaknya konsolidasi mazhab-mazhab teologi seperti Syi'ah, Mu'tazilah, Maturidiyah dan Asy'ariyah. Pada era ini, doktrin '*iṣmah* menjadi kerangka kerja utama dalam memahami ayat-ayat kenabian. Meskipun masing-masing mazhab berangkat dari landasan argumentasi rasional yang berbeda, mereka mencapai kesepakatan untuk menolak penafsiran yang dapat mengimplikasikan cacat moral atau dosa pada diri Nabi. Implikasinya, riwayat-riwayat klasik dari mufasir terdahulu tidak serta-merta dibuang, melainkan dikritik dan diseleksi secara ketat agar selaras dengan konsensus '*iṣmah*. Pada fase modern, mufasir modern tetap menjadikan doktrin '*iṣmah* untuk membatasi tafsir, namun beberapa memperluas analisis ke dimensi kemanusiaan Nabi, dengan melihat ayat ini sebagai bagian dari proses spiritual dan psikologis Nabi dalam mencari petunjuk di saat jeda wahyu (*fatrat al-wahy*).

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan keterbatasan dalam penelitian mengenai dinamika penafsiran QS. Ad-Duḥā [93]: 7 dan hubungannya dengan doktrin *‘iṣmah al-anbiyā’*, peneliti mengemukakan beberapa saran yang ditujukan baik untuk akademisi, peneliti selanjutnya, maupun kajian keislaman secara umum. Di antara yang bisa dikembangkan dalam penelitian ini, seperti Studi Komparatif Antar-Tradisi Mazhab Teologi secara Spesifik. Selain itu penelitian ini hanya terbatas pada tafsir-tafsir dengan corak teologis, meski ada beberapa tafsir non-teologis digunakan, namun masih banyak tafsir dengan berbagai corak dapat dijadikan sebagai material, misalnya tafsir yang berkembang di era modern seperti tafsir ilmi dan tafsir sosial guna melihat dinamika maknanya yang lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi Hamzah dan Belia Puspitasari, “Kontroversi Penafsiran Al-Qur’an Pada Masa Sahabat”, *Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama* 1, no. 5 (2025), hlm. 531-544
- Jalaludin al-Suyuti, *Al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an* (Riyadh: Markaz Dirasat al-Qur’aniyah, 2008), hlm. 206
- Muhammad al-Razi al-Din ibn al-‘Allamah Diya’ Al-Din ‘Umar, *Tafsir al-Fakhr al-Razi Mafatih al-Ghaib* (Lebanon: Dar al-Fikr, 1891), jilid 32, hlm. 567
- Helmun Jamil, *Corak Linguistik As-Shabuni dalam Kitab Safwat al-Tafasir: Studi Aspek Balaghah pada Penafsiran Surah Ad-Dhuha*, vol. 3 (2022)
- Tjen Dravinne Winata, *Manfaat Kajian Filasafat, Nilai Etika Dan Pragmatis Ilmu Pengetahuan Untuk Melakukan Penelitian Ilmiah*. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, Vol 2 No. 2 (2014): 37
- Hanan Putri Nasution, *Konsep Dhalâl Dalam Al-Qurân (Studi Komparatif Penafsiran Muhammad Husein Tabâtabâi dan Muhammad Mutawallî Sya’râwî)*, *Skripsi*: Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015
- Nur Wahidah, *Tafsir Surat Al-Dluha (Studi Komparasi Penafsiran Bint Asy-Syati’ Dengan Quraish Shihab)*, *Skripsi*: Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Jember, Jember, 2018
- Rofiq, *Penafsiran "Dallan" Dalam QS. Al-Duha Ayat 7 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab. Skripsi*: Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2023
- Muhammad Ihsan Hayatuddin and Lukman Nul Hakim, *Menggali perkembangan metode tafsir dari zaman Rasulullah hingga era modern*, vol. 1 (2023)
- Saputra dkk., *Epistemologi ‘Ulum al-Qur’an: Kajian Historis atas Dinamika Penafsiran di Dunia Islam*. *Al-Mikraj - Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 5 No. 2 (2025)
- Sriwahyuni Sriwahyuni, *Kemaksuman Nabi: Kajian Terhadap Ayat-Ayat It’ab Terhadap Nabi Muhammad SAW*, vol. 2 (2017)

- Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2023, hlm 1
- Undari Sulung and Mohamad Muspawi, *Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier*, vol. 5 (2024)
- Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria al-Qazwini ar-Razi, *Mu'jam Maqayis al-lughah*, (Dar Ehia Al-Tourath Al-Arabi, Beirut, 2001) hlm 751
- Ibnu Manzur Muhammad bin Makarram bin Ali Jamaluddin, *Lisān al- 'Arab* (Qom, Iran: Adab Al-Hauzah, 1363 M), hlm. 2976
- Al-Raghib al-Isfihani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* (Damaskus, Suriah: Dar al-Qolam, 2002)
- Dr. H. Faisal Nasar bin Madi, *KONSEP ISHMAH Dalam Diskursus Ahlussunah dan Syi'ah Imamiyah* (STAIN Jember Press)
- Harun Nasution, *Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa perbandingan* (UI-Press, 2008)
- Aḥmad Maḥmūd Ṣubḥī, *Dirāsat Falsafīyyah li Arā' al-Firaq al-Islāmiyyah fi Uṣūl al-Dīn: al-Ashā'irah* (Beirut: Dār al-Nahdah al-'Arabiyyah, 1985)
- Ibn Taimiyah, *Minhaj al-Sunnah*, (al-Hukumah al-Islamiyah: 1986), juz 1, hlm 470
- Ahmad Muhammad Umar al-Khuffaji al-Qadli 'Iyyadl, *Nasim al-Riyadl fi Syarhi Syifa' al-Qadli 'Iyyadl*, (Mesir: al-Azhar, 1327), juz 4, hlm 39
- “The Infallibility of the Prophet Muhammad as a Human Being (A Study of His Ijtihad)”, *Jurnal Adabiyah*, UIN Alauddin Makassar, vol. 19, no. 2, 2019, hlm 214-216
- Abd al-Jabbar al-Hamdani, *Al-Mughni fi Abwab al Tawhid wa al- 'Adl*, (Kairo: Dar al-Kutub, 1960), hlm. 15-20
- W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, (Edinburgh: Edinburgh University Press), 1985, hlm. 70-75
- Richard M. Frank, *Creation and the Cosmic System*, Heidelberg, 1992, hlm. 59
- Imam al-Haramayn al-Juwayni, *Al-Irshad ila Qawatil al-Adillah*, (Mesir: Maktabah al-Khanji), 1950, hlm. 311

- Abu Mansur al-Maturidi, *Kitab al-Tawhid*, (Beirut: Dar al-Mashriq), 1970, hlm. 252
- Kamal al-Din Muhammad ibn Muhammad as-Syafi'i, *al-Musamarah Syarh al-Musayarah*, (Beirut: Maktabah al-Ashriyyah), 2004, hlm. 189
- Abu Bakr al-Baqilani, *al-Insaf fi ma Yajib I'tiqaduh*, (Kairo: Maktabah al-Azhariyyah, 1371 H), hlm. 55-56
- Fazlur Rahman, *Islam & modernity: Transformation of an intellectual tradition* (Amerika: United States of America, 1982), hlm. 86
- Walid A. Saleh, *The Formation of the Classical Tafsir Tradition: The Qur'an Commentary of Al-Tha'labi* (Boston: Brill Leiden, 2004), hlm. 130-170
- Shams al-Din Al-Dhahabi, *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal* (Lebanon: Beirut, Dar al-Ma'rifah, 1995), jilid 3, hlm. 439
- Ismail Cerrahoglu, *Tafsir Usulu Ilmu Usuli Tefsir* (Ankara: Ankara Universitesi Basimevi, 1971), hlm. 173
- Lutfiya Nurmawanti and Abdul Kholid, *Validitas Riwayat Tafsir Abdullah Ibn Abbas Pada Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim Karya Ibn Katsir*, vol. 4 (2025), hlm. 36
- Rahmatullah, *Hermeneutika Intertekstualitas Muqatil Bin Sulaymân*, vol. 20 (2019), hlm. 128
- Shadi Nafisi, *An Analysis of Muqatil ibn Sulaymân's Familiarity with the People of the Book in His Tafsir*, vol. 1 (2025), hlm. 26
- Muqatil ibn Sulayman, *Tafsir Muqatil ibn Sulayman* (Beirut: Muassasah Tarikh al-A'rabi, 2022), jilid 4, hlm. 732
- Abu Zakariya Yahya ibn Ziyad al-Farra', *Ma'ani al-Qur'an* (Beirut: Mazra' Binayatul Iman, 1983), hlm. 274
- Abu Ja'far ibn Yazid ibn Katsir al-Thabari, *Jami' al-Bayan an Ta'wil al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hadis, 2010), jilid 11, hlm. 612
- Abu Mansur ibn Muhammad al-Maturidi, *Ta'wilat Ahl al-Sunnah Tafsir al-Maturidi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), jilid 10, hlm. 561
- Abu Ja'far Muhammad ibn al-Hasan al-Tusi, *Al-Tibyan fi Tafsir al-Qur'an* (Beirut: Dar Ihya' Turats al-'Arabi, 1828), jilid 10, hlm. 369

- Abu al-Qasim Mahmud Umar al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf 'an Haqaiq al-Tanzil* (Dar al-Ma'rifah, 2009), hlm. 1209
- Muhammad Husayn Dhahabi, *Al-Tafsir wa al-mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1976), jilid 2, hlm 281
- Ade Jamarudin, *Tafsir Al-Baidlawi: Kitab Induk di Antara Berbagai Kitab Tafsir*, vol. 17, no. 1, 2011, hlm, 68-69
- Orien Effendi, *Kontribusi Pemikiran Maqasid Syari'ah Thahir Ibnu Asyur Dalam Hukum Islam*, vol. 14 (2020), hlm. 258
- Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir* (Tunis: Dar ibn Hazm, 2021), jilid 12, hlm. 708
- Achmad Muchaddam Fahham, *Tuhan dalam filsafat 'Allamah Thabathaba'i* (Jakarta: Teraju, 2004), hlm 5-6
- Muhammad Husaiyn al-Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* (Beirut: Muassasah A'lami li al-Matbu'at, 1997), jilid 20, hlm. 354
- Nanda Septiana, *Pendekatan 'Aisyah Abdurrahman (Bint Syathi') Dalam Tafsir al-Bayan*, vol. 14, no. 1, (2019), hlm. 69-70
- Aisyah Abd al-Rahman, *Al-Bayan li al-Qur'an al-Karim* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1962), jilid 1, hlm. 44
- Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an* (Malaysia: Islamic Book Trust, 2002), hlm 150-157
- Andrew Rippin, *The function of asbāb al-nuzūl in Qur'ānic exegesis*, vol. 51 (Cambridge University Press, 1988)
- Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, vol. 2007 (1992)